



Campur Kode Arab-Indonesia dalam Dialog Serial Arab Maklum: Kajian Sociolinguistik Berdasarkan Tipologi Pieter Muysken

Sulfa^{1*}, Muhammad Syihabul Ihsan Al Haqiqy²

Email: sulfazul0@gmail.com^{1*}, msi.alhaqiqy@lecturer.usg.ac.id²

^{1,2} Universitas Sunan Gresik, Indonesia

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v9i2.7378>

Article Info

Received: August, 19, 2026

Revised: September 26, 2026

Accepted: October 3, 2026

Correspondence:

Phone: +62881026500555

Abstract: Language diversity is reflected in the use of various forms of language in everyday communication, one of which is the occurrence of Arabic-Indonesian code-mixing in the dialogue of the Arab Maklum series, which is an interesting phenomenon to investigate. This study aims to analyze the phenomenon of Arabic-Indonesian code-mixing in the Arab Maklum series from the perspective of Pieter Muysken's typology, further examining its forms, functions, and underlying factors in the dialogues among the characters. This study employs a qualitative approach using an analytical study design. Data were collected through observation and note-taking techniques. Data analysis followed a systematic procedure adapted from the flow model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of editing, organizing, and finding. The findings reveal that the insertion typology is the most dominant type used in the characters' dialogues, as evidenced by 58 instances. This finding indicates that Arabic-Indonesian code-mixing in the everyday communication of the characters in the Arab Maklum series serves four main sociolinguistic functions: facilitating social interaction, expressing emotions, directing the actions of interlocutors, and clarifying messages to ensure that they are effectively conveyed and properly understood.

Keywords: *Code-mixing; Arab Maklum series; sociolinguistics; Pieter Muysken emotics, Motivational Meaning, Roland Barthes, McClelland, Humud Al-Khudir.*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran esensial dalam kehidupan manusia sebagai sarana utama komunikasi dan interaksi sosial. Dengan demikian, bahasa tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia itu sendiri. Marcel Danesi menyatakan bahwa tanpa bahasa, berbagai bidang kehidupan seperti ilmu pengetahuan, agama, perdagangan, pemerintahan, sastra, dan filsafat tidak akan dapat berkembang, karena bahasa merupakan fondasi dari seluruh sistem dan aktivitas manusia. (Isnaniah et al., 2014) Dalam praktiknya, penggunaan bahasa dalam masyarakat tidak bersifat tunggal, melainkan menunjukkan keragaman sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan lingkungan penuturnya.

Keragaman tersebut tercermin dalam kondisi Indonesia sebagai negara multilingual, yang ditandai oleh keberadaan ratusan bahasa yang digunakan dalam masyarakat sehari-hari. Menurut data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), terdapat 718 bahasa daerah yang telah diidentifikasi dan divalidasi, dengan bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa persatuan Nasional (Kemendikdasmen, 2025). Selain itu, penggunaan bahasa asing juga semakin berkembang dalam komunikasi sehari-hari (Suwarna, n.d.).

Kondisi multilingual ini mendorong munculnya fenomena campur kode (*code mixing*) dalam komunikasi sehari-hari (Eka et al., 2024. Menurut Saddhono (2012),

campur kode adalah fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa yang terjadi melalui penyisipan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Penutur secara sengaja maupun tidak menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu (Rulyandi et al., 2014). Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam interaksi langsung, tetapi juga terepresentasi dalam media massa, seperti film dan serial televisi, yang mencerminkan realitas sosial masyarakat multilingual. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa dalam media tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga mencerminkan identitas, ideologi, serta dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Salah satu contoh nyata dari dinamika multilingual di media hiburan Indonesia adalah serial *Arab Maklum* (Vision+, perdana tayang 24 Maret 2023, produksi Cameo Production). Serial komedi keluarga ini menggambarkan kehidupan keluarga keturunan Arab di Jakarta yang berusaha menjaga tradisi budaya dan agama di era modern, dengan dialog tokoh yang kental menggunakan campur kode bahasa Indonesia-Arab (Hasyim, 2025). Keunikan dan popularitas serial ini terus berlanjut hingga beberapa episode, yang menunjukkan relevansinya sebagai representasi realitas masyarakat multilingual Indonesia, khususnya komunitas keturunan Arab. Oleh karena itu, serial *Arab Maklum* dipilih sebagai objek kajian untuk menganalisis fenomena campur kode secara mendalam.

Serial *Arab Maklum* penting dikaji karena tontonan ini tidak sekadar berfungsi sebagai media hiburan, melainkan menjadi representasi autentik dari dinamika sosiolinguistik masyarakat multilingual di Indonesia, khususnya pada komunitas keturunan Arab. Di tengah arus modernisasi, serial ini secara natural memotret bagaimana bahasa melalui praktik campur kode bahasa Indonesia-Arab berperan krusial sebagai penanda identitas budaya dan medium untuk mempertahankan tradisi leluhur dalam komunikasi sehari-hari pada ranah keluarga. Mengkaji tuturan antartokoh dalam serial ini akan memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana suatu kelompok etnis menegosiasikan identitas sosialnya, memelihara kedekatan kekerabatan, serta merepresentasikan realitas kebahasaannya melalui industri kreatif, sehingga menjadikannya objek kajian yang esensial untuk memperkaya literatur sosiolinguistik.

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu mengenai serial *Arab Maklum*, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian ini, antar lain (1) Penelitian

dari (Aulia & Rahma, 2024), menganalisis fenomena bilingualisme untuk mengungkap nilai-nilai Islam dan budaya Arab yang disampaikan secara tersirat melalui percakapan tokoh; (2) Penelitian dari (Syaifullah et al., 2024), menyoroti representasi identitas etnis Arab melalui bahasa dengan menggunakan kerangka teori Sapir-Whorf, serta menekankan peran bahasa sebagai penanda identitas budaya dan sarana mempertahankan tradisi di tengah modernisasi; (3) Penelitian dari (Wahyuni & Setiyawan, 2023), telah mengkaji aspek pragmatik, khususnya implikatur percakapan menggunakan teori H. Paul Grice untuk menjelaskan makna tersirat di balik penggunaan istilah Arab Amiyah, yaitu bahasa yang digunakan sehari-hari ketika berinteraksi di Negara Arab; (4) Penelitian dari Fajrin Nurdin, Nasrul Mu'minin, Rusdaman B, Husna Z, Haikal (2023), telah menganalisis fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran mahasiswa pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil studi menunjukkan bahwa alih kode eksternal dan penyisipan kata, frasa, serta klausa sering terjadi sebagai strategi komunikasi. Faktor utama pendorong fenomena ini adalah kebutuhan mendesak penutur untuk memastikan lawan bicara memahami materi secara akurat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji serial *Arab Maklum*, namun masih memiliki keterbatasan fokus. Meskipun keempat penelitian tersebut telah membahas berbagai aspek bahasa dalam serial *Arab Maklum*, kajian-kajian tersebut belum mengintegrasikan secara komprehensif bagaimana bentuk, fungsi campur kode serta faktor-faktor sosiolinguistik yang memengaruhinya pada dialog tokoh serial *Arab Maklum*. Kesenjangan ini menjadi dasar penelitian ini untuk menganalisis fenomena campur kode secara lebih utuh dan mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena campur kode pada dialog tokoh dalam serial *Arab Maklum* dengan (1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam dialog antartokoh. (2) Menguraikan fungsi campur kode dan (3) Menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode, termasuk faktor penutur, lawan tutur, latar sosial-budaya, topik pembicaraan, dan pengaruh multilingualisme masyarakat Indonesia. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat mengisi kesenjangan kajian campur kode di media hiburan Indonesia dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi perkembangan sosiolinguistik serta manfaat praktis sebagai referensi akademik, bahan ajar, dan

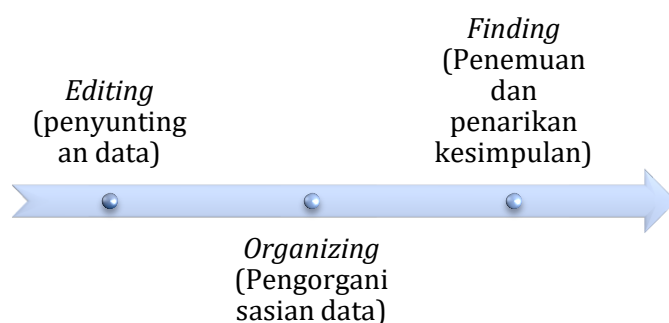
wawasan bagi industri kreatif dalam merepresentasikan dinamika bahasa dan identitas budaya di masyarakat multilingual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analitik perspektif tipologi Pieter Musyken, yang mana karakteristik dari pendekatan ini lebih identik dengan penggambaran data secara deskriptif dan tidak melibatkan data numerik (Creswell, 2013), sehingga sangat sesuai dengan tema penelitian, untuk menjawab beberapa pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab oleh peneliti dalam serial *Arab Maklum* pada kanal youtube yang disiarkan oleh akun Cameo Project (<https://www.youtube.com/watch?v=LpdWuStkgKI>).

Data dalam penelitian ini diambil dari 21 episode, yaitu episode 1 hingga episode 21 series *Arab Maklum*. Pemilihan episode 1 sampai 21 didasarkan pada ketersediaan data, yaitu hanya rentang episode tersebut yang dapat diakses secara bebas pada kanal Youtube resmi hingga penelitian ini dilakukan, dengan total durasi tayangan keseluruhan episode mencapai 225 menit 48 detik (3 jam 45 menit 48 detik). Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan menitikberatkan pada kajian sosiolinguistik yang berfokus menjawab 3 rumusan masalah, yaitu bagaimana bentuk, fungsi, dan faktor campur kode dalam serial *Arab Maklum*. Dari proses pengamatan dan pencatatan terhadap 21 episode tersebut, peneliti berhasil mengumpulkan 58 data tuturan yang mengandung campur kode bahasa Arab-Indonesia.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik pengamatan, di mana peneliti melakukan pengamatan secara serius dan berkala pada 21 episode dalam serial *Arab Maklum*, dan pencatatan data, pada waktu bersamaan peneliti melakukan pencatatan terhadap data yang diperoleh melalui tabulasi data. Adapun teknik analisis data menggunakan langkah sistematis yang diadaptasi dari *flow model* Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu *editing* meliputi penyeleksian dan pemilahan data yang relevan dari serial *Arab Maklum*, *organizing*, pengelompokan dan penataan data secara sistematis, dan *finding*, peneliti mulai melakukan interpretasi dan penarikan kesimpulan dari data yang telah diorganisasi (Miles et al., 2014) (lihat gambar 1).



Gambar 1. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini, analisis campur kode mengacu pada tipologi yang dikemukakan oleh Pieter Musyken (2004), yang membagi campur kode menjadi tiga jenis, yaitu *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*. Untuk mempermudah proses identifikasi dan klasifikasi data, setiap jenis campur kode diberikan indikator operasional dan kode analisis sebagaimana disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Indikator Operasional Campur Kode

No.	Jenis Campur Kode	Indikator Operasional	Kode
1	Insertion (Penyisipan)	Adanya penyisipan unsur leksikal atau gramatikal dari bahasa Arab, seperti kata, frasa, atau ungkapan, ke dalam tuturan yang struktur utamanya menggunakan bahasa Indonesia tanpa mengubah struktur sintaksis kalimat utama.	CKI
2	Alternation (Peralihan)	Adanya perpindahan penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab atau sebaliknya dalam bentuk klausa atau kalimat yang memiliki struktur gramatikal masing-masing dan digunakan secara bergantian dalam satu tuturan.	CKA
3	Congruent Lexicalization (Leksikalisasi Kongruen)	Adanya pencampuran unsur leksikal bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam satu konstruksi sintaksis yang sama sehingga	CKL

kedua bahasa berbagi pola gramatikal secara bersamaan.

Fenomena ini umumnya muncul pada penutur bilingual dengan tingkat kemahiran tinggi.

Adapun untuk menjaga objektivitas dan keabsahan data penelitian, peneliti menerapkan teknik *peer debriefing* dan ketekunan pengamatan (*persistent observation*). Melalui *peer debriefing*, hasil identifikasi dan klasifikasi data mengenai bentuk, fungsi, serta faktor campur kode didiskusikan dengan rekan sejawat yang memiliki kompetensi dalam bidang sosiolinguistik dan analisis bahasa. Menurut Sugiyono (2023), proses ini bertujuan memperoleh masukan kritis, mengurangi subjektivitas peneliti, serta memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan telah sesuai dengan konteks data yang ditemukan.

Selain itu, peneliti juga menerapkan ketekunan pengamatan dengan menonton dan mengkaji setiap episode serial *Arab Maklum* secara berulang untuk memastikan konsistensi proses pengumpulan dan analisis data. Pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan peneliti memahami konteks tuturan

secara lebih mendalam sehingga dapat meminimalkan kesalahan interpretasi dalam mengidentifikasi fenomena campur kode. Dengan demikian, temuan penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan objektivitas yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapatkan, peneliti melihat bahwa bentuk campur kode bahasa Arab dalam serial *Arab Maklum* didominasi oleh penyisipan kata (*word insertion*) yang digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk berbagai fungsi pragmatis, seperti salam, larangan, penegasan, pujian, hingga ekspresi emosi (lihat tabel 2).

Tabel 2. Temuan Bentuk, Faktor, dan Fungsi Campur Kode

Kode	Bentuk Kata	Arti	Faktor	Fungsi
CKI1	Zāt (Part.1)	Bertengkar	Karena tokoh Mahmud nonton Video lucu saat makan malam	Ungkapan menantang dan memarahi.
CKI2	<i>Ṣabāḥ al-khayr</i>	Selamat pagi	Tokoh Sasa menyapa ayah dan ibunya dengan kata “ <i>good morning</i> ”	Untuk ucapan selamat pagi.
CKI3	<i>Sawā’</i> (part.2)	Beneran?	Tokoh Laila meminta kejelasan lawan bicara: Jenab.	Meminta kejelasan/ memastikan sesuatu.
CKI4	<i>Mushkilah</i>	Masalah	Tanggapan Laela terhadap lawan bicara: Jenab.	Ungkapan jika suatu kejadian akan berdampak buruk pd kita.
CKI5	<i>Mamnū’</i>	Dilarang	Karena tokoh Mahmud ingin mengikuti kelas yoga dan dilarang istrinya.	Ungkapan larangan.
CKI6	<i>Uskut/Sekut</i>	Diam	Tokoh Mahmud menyuruh istrinya diam dan menjelaskan kenapa dia dilarang mengikuti kelas yoga.	Ungkapan perintah untuk diam.

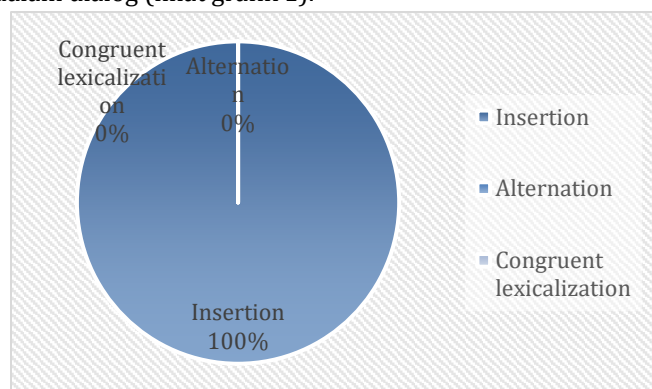
CKI7	<i>Fulūs</i>	Uang	Tokoh Mahmud ingin dibelikan kostum olahraga oleh istrinya.	Sebutan uang dalam bahasa Arab.
CKI8	<i>Ahlan wa sahlān</i>	Selamat datang	Mahmud membaca tato di lengan Kimberly yang bertuliskan huruf korea.	Ucapan untuk menyambut tamu.
CKI9	<i>Walad</i>	Anak	Laila menyebut tokoh Keimberly dengan kata " <i>walad</i> ".	Ungkapan untuk menyebutkan anak dalam bahasa Arab.
CKI10	<i>Ḥarām/Harat</i>	Bohong	Umi Laila mengira Kimberly dibohongi.	Ungkapan untuk orang yang dibohongi.
CKI11	<i>Bahlūl</i>	Bodoh	Mahmud menganggap Kimberly dibodohi.	Ungkapan untuk menyebut seseorang yang bodoh atau mudah ditipu.
CKI12	<i>‘Ajīb (Part.4)</i>	Menakjubkan	Mahmud menunjukkan tren di aplikasi Tiktok.	Ungkapan saat menyatakan kekaguman.
CKI13	<i>Ta‘īb</i>	Lelah	Mahmud tidak menuruti perkataan istrinya untuk olahraga karena dia sedang lelah.	Ungkapan ketika merasa lelah.
CKI14	<i>Rijāl</i>	Lelaki	Ketika tokoh Aseng mencari dokter laki-laki untuk memeriksa Mahmud.	Panggilan untuk seorang lelaki.
CKI15	<i>Ḥarīm</i>	Istri atau perempuan	Ketika tokoh Aseng salah mendatangkan dokter yang ternyata dokter perempuan.	Panggilan untuk istri atau perempuan
CKI16	<i>Aḥsan (part.4)</i>	Lebih baik/mending	Ketika salah satu bapak-bapak akan nonton bersama Mahmud, dan dia (Mahmud) tidak akan diijinkan sama istrinya.	Ungkapan untuk memberikan saran.
CKI17	<i>Sawā’</i>	Sungguh	Mahmud meyakinkan teman-temannya bahwa dia diizinkan nonton bola.	Ungkapan untuk memastikan kebenaran atau meyakinkan seseorang.
CKI18	<i>Rajā’ (part 6)</i>	Izin pamit	Ketika Mahmud berpamitan pada temannya.	Ungkapan izin pamit untuk pulang.
CKI19	<i>Rāḥah (part 7)</i>	Keseruan/kesenangan	Ketika Mahmud merasa Syakila butuh hiburan.	Rahatan untuk hiburan
CKI20	<i>Yā ḥanū (part 8)</i>	Berlagak/sok pintar	Ketika Mahmud berniat mengundang warga yang punya anak laki-laki seumuran dengan anaknya.	Ungkapan marah
CKI21	<i>Yā khayr</i>	Oke	Ketika Laela menyetujui maksud abah mahmud.	Ungkapan persetujuan.
CKI22	<i>‘Ajīb</i>	Keren/enak	Ketika Aseng mengundang teman-teman Mahmud.	Ungkapan memuji.
CKI23	<i>Al-‘afw (part.9)</i>	Maaf	Mahmud pamit ke dalam rumah karena ada istrinya.	Ungkapan permintaan maaf.

CKI24	<i>Gas'ah</i> (Part.10)	Tampan	Mahmud menunjukkan fotonya kepada istrinya.	Ungkapan kepercayaan diri.
CKI25	<i>Nawaytu</i>	Niat	Laela bertanya tentang tujuan suaminya memiliki akun Instagram.	Menanyakan tujuan.
CKI26	<i>'Ajib</i>	Keren	Ketika Aseng menawarkan lagu Arab untuk Mahmud buat konten.	Ungkapan untuk memuji.
CKI27	<i>Rajā'</i>	Pulang	Ketika teman Syakila datang ke rumah dan orang tuanya mengira dia pengamen karena membawa gitar.	Mengusir.
CKI28	<i>Uskut/Sekut</i>	Diam	Ketika abah mahmud menawarkan makan diluar bersama tamu yang alergi dengan rempah-rempah, kemudian umi lela bertanya apakah yang suaminya katakan itu sungguh-sungguh.	Ungkapan perintah.
CKI29	<i>Şaghīr</i>	Anak kecil	Respon abah mahmud ketika istrinya menceritakan tetangganya yg liburan ke Turki dan naik balon udara.	sebutan untuk anak kecil.
CKI30	<i>Bintī</i>	Anak perempuan	Umi Laela bertanya Syasya merupakan anak perempuan siapa.	Sebutan untuk anak perempuan.
CKI31	<i>Fahimtum</i>	Paham?	Umi lela bertanya pd suaminya apa sudah paham dengan yg dijelaskan olehnya.	Ungkapan pertanyaan.
CKI32	<i>Mushkilah</i>	Masalah	Respons abah mahmud terhadap permintaan istrinya yang ingin liburan keluar negeri, ingin dibelikan tas, dan lain-lain.	Ungkapan bahwa suatu keadaan akan menimbulkan masalah.
CKI33	<i>Yā Ummī Laila</i>	Wahai Umi laela	Abah Mahmud memanggil istrinya karena tidak menemukan sarapan.	Sapaan atau panggilan.
CKI34	<i>Fulūs</i>	Uang	Abah Mahmud menjelaskan bahwa jika memiliki banyak uang ia akan membelikan tas.	Sebutan uang dalam bahasa Arab.
CKI35	<i>Ḥabībī</i>	Kekasihku	Ketika abah mahmud membujuk istrinya untuk menyiapkan sarapan	Panggilan kasih sayang dalam bahasa Arab.
CKI36	<i>Majlis</i>	Perkumpulan	Abah mahmud ingin mengadakan perkumpul dan makan bersama jamaah.	Sebutan untuk perkumpulan.
CKI37	<i>'Ajīb</i>	Keren	Abah mahmud memuji jam yang baru dibeli.	Ungkapan kekaguman.
CKI38	<i>Bakhīl</i>	Pelit	Umi laela meyebut suaminya pelit, karena jika istrinya yang	Sebutan untuk orang yang pelit.

			minta tidak dibelikan, sedangkan untuk orang lain royal.	
CKI39	<i>‘Ajūz</i>	Tua	Ibunya umi laela menegur abah mahmud yang akan mandi pada malam hari.	Ungkapan menyebut kondisi usia.
CKI40	<i>Ghaḍab</i>	Marah besar	Umi Laela melarang suaminya pergi karena ibunya akan berkunjung.	Ungkapan kemarahan.
CKI41	<i>Al-‘Afw</i>	Maaf	Ketika abah mahmud akan membuat kopi untuk mertuanya tetapi gulanya habis.	Ungkapan permintaan maaf.
CKI42	<i>Jiddah</i>	Nenek	Syasya mematuhi perintah neneknya untuk tidak memakan makanan manis.	Panggil kepada nenek dalam bahasa arab.
CKI43	<i>Tafaḍḍal</i>	Silahkan	Mertua Abah Mahmud mempersilakan secara sindiran.	Ungkapan mempersilahkan.
CKI45	<i>Yā Khair</i>	Baik	Umi Laila memperbolehkan suaminya pergi ke masjid.	Ungkapan persetujuan.
CKI46	<i>Fahimtum</i>	Paham?	Umi laila bertanya pada suami dan teman-temannya apakah mereka paham yang dia katakan.	Ungkapan memastikan pemahaman.
CKI47	<i>Fahimnā</i>	Kita paham	Respon mereka atas pertanyaan Umi Laila.	Ungkapan pemahaman.
CKI48	<i>Bi-sur‘ah</i>	Segera	Umi laela menyuruh suaminya agar segera pergi.	Perintah untuk mempercepat tindakan.
CKI49	<i>Qalīl Adab</i>	Tidak punya adab	Ibu umi laela menyebut abah mahmud sebagai menantu yang tidak punya adab, karena ternyata dia tidak pergi ke masjid.	Ungkapan teguran.
CKI50	<i>Harat</i>	Bohong	Mertua abah mahmud mengatakan berani sekali menantunya berbohong padanya, dia mengatakan akan pergi ke masjid pada kenyataannya malah pergi menonton bola.	Ungkapan penegasan dalam kemarahan.
CKI51	<i>Ḥarīmah</i>	Istri atau Perempuan	Abah mahmud bertanya apakah perempuan (istrinya) datang saat dia menonton bola.	Sebutan perempuan atau istri.
CKI52	<i>Ṣabāḥ al-Khayr</i>	Selamat pagi	Syasya menyapa orang tuanya.	Ucapan selamat pagi.
CKI53	<i>Ṣabāḥ an-Nūr</i>	Selamat pagi juga	Orang tua Syasya menanggapi sapaan anak mereka.	Balasan ucapan selamat pagi.
CKI54	<i>Fuḍūl</i>	Kepo	Umi Laela menjelaskan bahwa yang memotret pasti ibu-ibu kepo.	Sebutan untuk orang yang terlalu ingin tahu.
CKI55	<i>Rāḥah</i>	Keseruan	Abah Mahmud menawarkan lauk ayam pada Ko Aseng, dan Ko	Ungkapan hiburan atau kesenangan.

CKI56	<i>Yā Ḥabībī</i>	Wahai kekasihku	Aseng bertanya apakah ayam tersebut sisa acara rahatan. Abah mahmud membujuk istrinya saat marah padanya.	Panggilan kasih sayang.
CKI57	<i>Rijāl</i>	Lelaki	Abah mahmud dan istrinya berencana mendedatkan anak mereka dengan seorang anak laki-laki.	Sebutan untuk laki-laki.
CKI58	<i>Bakhīl</i>	Pelit	Tokoh Jaenab menyebut tokoh Burhan adalah orang yang pelit karena tidak menyiapkan kado untuk temannya.	Ungkapan untuk menyebut seseorang yang pelit.

Dari 58 data yang ditemukan, campur kode yang muncul didominasi oleh penyisipan kata tunggal (*single-word code mixing*) dari bahasa Arab ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata-kata tersebut sebagian besar merupakan kosakata umum yang relatif dikenal masyarakat, seperti *ṣabāḥ al-khayr*, *mamnūʿ*, *fulūs*, *ahlan wa sahlān*, *al-ʿafw*, *Jiddah* dan *Fahimtum*. Penggunaannya tidak dimaksudkan untuk menggantikan keseluruhan bahasa komunikasi, tetapi sebagai unsur sisipan yang memperkuat makna, nuansa budaya, atau efek humor dalam dialog (lihat grafik 1).



Grafik 1. Distribusi Data Campur Kode

Dari segi faktor kemunculan, campur kode muncul karena konteks percakapan, latar budaya tokoh, kebutuhan ekspresif, dan tujuan komunikatif tertentu. Sementara itu, dari segi fungsi, data menunjukkan variasi fungsi yang cukup luas, antara lain sebagai salam, larangan, perintah, permintaan maaf, penegasan, pujian, ejekan, penyebutan identitas, penyampaian saran, hingga ekspresi emosi seperti marah atau kagum. Hal ini menunjukkan bahwa unsur bahasa Arab digunakan secara fungsional untuk memperkaya interaksi antartokoh dan membangun karakter dalam serial.

PEMBAHASAN

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh, peneliti menemukan bahwa penggunaan sapaan berbahasa Arab lebih dominan muncul dalam percakapan yang melibatkan hubungan kekerabatan, seperti antara suami dan istri, orang tua dan anak, maupun anggota keluarga lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kosakata bahasa Arab tidak hanya digunakan untuk memulai interaksi, tetapi juga menjadi penanda kedekatan hubungan antartokoh. Penggunaan sapaan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Arab telah menjadi bagian dari kebiasaan berkomunikasi keluarga Arab-Indonesia yang direpresentasikan dalam serial *Arab Maklum*. Dengan begitu, penyisipan kosakata bahasa Arab tidak lagi terbatas pada konteks keagamaan, tetapi telah terinternalisasi ke dalam komunikasi sehari-hari sebagai salah satu cara mempertahankan kedekatan sosial dan identitas budaya keluarga.

Interpretasi tersebut sejalan dengan pendapat Nababan yang menyatakan bahwa penggunaan istilah atau sapaan tertentu dipengaruhi oleh norma sosial yang berlaku dalam lingkungan budaya maupun keagamaan sebagai bentuk penghormatan kepada lawan tutur. Selain itu, Dell Hymes melalui model *SPEAKING* (*Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction, dan Genre*) menjelaskan bahwa informasi mengenai peserta tutur, termasuk latar belakang budaya dan sosiolinguistik, penting dalam menganalisis suatu peristiwa tutur (Umezinwa, 2017). Dalam serial *Arab Maklum*, penggunaan sapaan berbahasa Arab menunjukkan bahwa pilihan bahasa para tokoh tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi, tetapi juga oleh hubungan sosial dan latar budaya yang mereka miliki.

Temuan tersebut juga relevan dengan beberapa penelitian terdahulu. Ulpah & Tatang (2024) menemukan bahwa penggunaan ungkapan *Kayfa ḥālukum* berfungsi sebagai sapaan pembuka untuk membangun interaksi antara pengajar dan santri di lingkungan pesantren. Sementara itu, Lestari et al. (2025) menunjukkan bahwa sapaan *Umi* digunakan oleh penjual kepada pembeli sebagai strategi membangun kedekatan dan keakraban dalam interaksi jual beli. Senada dengan itu, Wulansari et al. (2024) menjelaskan bahwa penggunaan sapaan seperti *Ustaz* dan *Umi* merefleksikan norma sosial budaya Arab-Melayu yang tetap dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini. Jika penelitian-penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa sapaan bahasa Arab digunakan dalam lingkungan pendidikan maupun aktivitas perdagangan, serial *Arab Maklum* justru menghadirkan penggunaan sapaan tersebut secara dominan dalam ranah keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa sapaan bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai pembuka percakapan, tetapi juga menjadi bagian dari praktik komunikasi keluarga yang diwariskan secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sistem sapaan bahasa Arab dalam serial *Arab Maklum* tidak hanya berperan sebagai penanda identitas budaya Arab-Indonesia, tetapi juga memperkuat solidaritas antartokoh serta merepresentasikan hubungan sosial yang terbangun dalam lingkungan keluarga.

Analisis data dalam serial *Arab Maklum* memperlihatkan adanya beberapa campur kode yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan berbagai ekspresi emosi serta penilaian terhadap sifat dan karakter seseorang. Kosakata tersebut digunakan dalam situasi yang beragam sesuai dengan kondisi emosional yang dialami para tokoh. Misalnya, ketika berada dalam situasi marah, para tokoh menggunakan kosakata seperti *Ya Hanu*, *Qahar*, *Qalil al-Adab*, dan *Harrad* untuk mengekspresikan kemarahan maupun memberikan teguran kepada lawan tutur. Sementara itu, kosakata '*Ajib*' digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum atau pujian, sedangkan *Gas'ah* digunakan sebagai bentuk kepercayaan diri atau kebanggaan terhadap diri sendiri. Adapun kosakata seperti *Bahkhil*, *Bahlul*, dan *Fudhul* digunakan sebagai bentuk penilaian terhadap sifat atau karakter seseorang, sedangkan *Ta'ab* digunakan untuk mengungkapkan kondisi fisik berupa rasa lelah.

Berdasarkan data, peneliti menemukan bahwa kosakata bahasa Arab lebih dominan digunakan ketika tokoh berada pada situasi yang melibatkan konflik keluarga maupun penilaian terhadap perilaku lawan tutur. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi para tokoh sehingga digunakan secara spontan untuk memperkuat penyampaian emosi. Dengan demikian, pilihan kosakata tersebut bukan semata-mata bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga memperjelas sikap dan perasaan penutur terhadap lawan tutur. Hal tersebut sejalan dengan teori Dragojevic et al. (2016) yang menjelaskan bahwa penggunaan dua bahasa dapat menjadi strategi akomodasi komunikasi melalui *emotional expression*, yaitu sebagai sarana peluapan emosi atau dorongan spiritual secara spontan untuk memvalidasi perasaan penutur. Hal ini didukung dengan pendapat Suwito yang menjelaskan bahwa campur kode dilakukan untuk mencapai ketepatan makna yang sesuai dengan situasi psikologis penutur. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Amelia et al. (2026) yang menemukan bahwa ungkapan *Mā syā'a Allāh* digunakan sebagai interjeksi spontan untuk meluapkan rasa kagum sehingga emosi penutur dapat tersampaikan secara ekspresif. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Ulpah & Tatang (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan kosakata *suudzon* tidak hanya berfungsi menyampaikan makna leksikal, tetapi juga sebagai bentuk penilaian terhadap sifat seseorang sekaligus memberikan teguran kepada mitra tutur. Artinya, campur kode yang muncul dalam ekspresi emosi ini bukan sekadar variasi, tetapi sebagai strategi untuk memperjelas pesan emosional mereka. Fenomena ini sekaligus memotret bagaimana masyarakat Arab-Indonesia merawat kedekatan budayanya, yakni dengan menjadikan bahasa Arab sebagai instrumen alami untuk mengekspresikan perasaan dalam interaksi harian.

Lebih lanjut, analisis terhadap dialog para tokoh menunjukkan bahwa penyisipan kosakata bahasa Arab dalam serial *Arab Maklum* berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan perintah, larangan, saran, maupun bentuk mempersilahkan kepada lawan tutur. Fungsi tersebut tampak pada penggunaan kosakata *Mamnu'*, *Sekut*, *Bi-sur'ah*, *Ahsan*, dan *Faddol*. Kosakata tersebut digunakan sesuai dengan tujuan tutur yang ingin dicapai oleh para tokoh. Kosakata *Mamnu'* digunakan untuk menyatakan larangan terhadap suatu tindakan, sedangkan *Sekut* dan *Bi-sur'ah* digunakan sebagai bentuk perintah, baik untuk menyuruh seseorang diam maupun mempercepat suatu

tindakan. Sementara itu, kosakata *Ahsan* digunakan ketika tokoh memberikan saran atau menyatakan pilihan yang dianggap lebih baik, sedangkan *Faddol* digunakan untuk mempersilakan lawan tutur, meskipun dalam salah satu konteks digunakan dengan nada sindiran.

Penggunaan kosakata tersebut menunjukkan bahwa campur kode bahasa Arab tidak hanya dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berperan sebagai strategi komunikasi dalam mengarahkan tindakan lawan tutur. Melalui penyisipan kosakata tertentu, para tokoh dapat menyampaikan larangan, memberikan perintah, maupun menawarkan saran dengan penekanan yang lebih jelas sesuai dengan situasi percakapan. Dengan demikian, penggunaan kosakata bahasa Arab tidak hanya memperjelas maksud penutur, tetapi juga membantu mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat Hoffman dalam Mustakim et al. (2014), menyatakan bahwa campur kode dapat digunakan untuk memperhalus maupun mempertegas permintaan atau perintah. Selain itu, Dell Hymes melalui komponen *Ends* dalam model *SPEAKING* menjelaskan bahwa setiap tuturan memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh penutur, termasuk ketika memberikan saran atau mengarahkan tindakan lawan tutur. Senada dengan itu, penelitian (Mustakim et al., 2014) menunjukkan bahwa alih kode juga digunakan untuk menyampaikan saran atau nasihat sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai penutur. Oleh karena itu, penggunaan campur kode bahasa Arab dalam serial *Arab Maklum* tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga menjadi strategi komunikasi untuk mengarahkan tindakan, mempertegas maksud tuturan, serta membantu penutur mencapai tujuan komunikasinya secara lebih efektif.

Penyisipan kosakata bahasa Arab pada dialog para tokoh dalam serial *Arab Maklum* tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penegasan dan klarifikasi guna memperoleh kejelasan informasi, memastikan pemahaman, serta mengetahui maksud dari suatu tindakan. Para tokoh menunjukkan fungsi tersebut saat menggunakan kosakata *Sawā'*, *Fahimtum*, *Fahimnā*, dan *Nawaitu*. Mereka menempatkan kosakata tersebut dalam konteks percakapan yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan komunikasi yang spesifik. Tokoh memanfaatkan kosakata *Sawā'* untuk memastikan kebenaran informasi dari lawan tutur. Sementara itu, penutur memakai kata

Fahimtum untuk mengonfirmasi apakah lawan tutur sudah memahami penjelasannya, lalu lawan tutur meresponsnya dengan kata *Fahimnā* untuk menunjukkan bahwa mereka telah menangkap maksud tersebut. Adapun untuk menggali niat atau tujuan di balik tindakan lawan tutur, tokoh memilih untuk menggunakan kosakata *Nawaitu*.

Dalam konteks tersebut, penyisipan kosakata bahasa Arab bukan sekadar variasi bahasa dalam percakapan, melainkan menjadi sarana untuk membangun kesamaan pemahaman antartokoh. Melalui penggunaan kosakata *Sawā'*, *Fahimtum*, *Fahimnā*, dan *Nawaitu*, para tokoh saling mengonfirmasi informasi yang disampaikan sehingga pesan dapat dipahami secara tepat dan meminimalkan terjadinya kesalahpahaman. Interpretasi tersebut didukung oleh teori Hoffman yang menyatakan bahwa pengulangan pesan dalam kode lain bertujuan untuk memperjelas maksud tuturan sehingga lebih mudah dipahami oleh lawan bicara. Dalam konteks serial *Arab Maklum*, fungsi tersebut tampak ketika para tokoh menggunakan kosakata bahasa Arab untuk mengonfirmasi informasi maupun memastikan pemahaman sebelum percakapan berlanjut. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Amelia et al (2026) yang menemukan bahwa penutur menggunakan teknik repetisi makna melalui bahasa Indonesia dan bahasa Arab untuk mengklarifikasi nama resmi suatu acara maupun istilah teknis sehingga informasi lebih mudah dipahami oleh audiens. Selain itu, penelitian Mustakim et al. (2014) menjelaskan bahwa campur kode dapat difungsikan sebagai bentuk perulangan untuk menguatkan kalimat sebelumnya sehingga pesan yang disampaikan benar-benar dipahami oleh mitra tutur.

Dengan demikian, penggunaan kosakata bahasa Arab dalam serial *Arab Maklum* tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa dalam percakapan, tetapi juga menjadi strategi komunikasi untuk membangun kesamaan pemahaman antartokoh. Melalui penggunaan kosakata tersebut, para tokoh dapat memastikan kejelasan informasi, menghindari kesalahpahaman, serta menciptakan komunikasi yang berlangsung secara lebih efektif sesuai dengan tujuan percakapan. Penggunaan kosakata tersebut menyadarkan bahwa istilah-istilah bahasa Arab telah menjadi bagian dari praktik berbahasa masyarakat Arab-Indonesia yang direpresentasikan dalam serial *Arab Maklum*.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan kode bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari para tokoh serial *Arab Maklum* memiliki empat fungsi sosiolinguistik utama. Pertama, sebagai sarana interaksi sosial, yang tampak dari penggunaan sapaan kekerabatan untuk membangun keakraban antartokoh dalam ranah keluarga. Kedua, sebagai sarana ekspresi emosi, yang digunakan untuk mengungkapkan kemarahan, kekaguman, maupun penilaian terhadap sifat lawan tutur. Ketiga, sebagai strategi untuk mengarahkan tindakan lawan tutur, melalui kosakata yang menyampaikan perintah, larangan, maupun saran. Keempat, sebagai sarana klarifikasi untuk memastikan pesan tersampaikan dan dipahami dengan baik. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menemukan penggunaan bahasa Arab di tempat umum seperti pasar atau instansi pendidikan, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Arab justru muncul secara dominan dalam ranah kekerabatan dan keluarga.

Fenomena ini mencerminkan upaya para tokoh dalam mempertahankan identitas latar belakang mereka sekaligus menjadi instrumen untuk merawat kedekatan sosial dan solidaritas antaranggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan kode bahasa Arab dalam serial *Arab Maklum* tidak hanya berperan sebagai pilihan bahasa, tetapi juga menjadi bagian dari praktik komunikasi yang merepresentasikan hubungan sosial dan identitas budaya para tokohnya.

Acknowledgements

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penyediaan data, proses analisis, serta penyelesaian artikel ini. Dengan harapan artikel ini tidak menjadi akhir dari sebuah rasa keingintahuan. Namun, dapat memberikan seutas jawaban yang memicu keraguan sehingga memberikan peluang untuk dikaji hingga titik jenuh. Semoga segala bentuk bantuan dan dukungan yang telah diberikan menghasilkan balasan yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, T. ... Nurmala, M. (2026). Alih Kode dan Campur Kode Arab-Indonesia dalam Vlog Youtube Ibrahim Elhaq. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 1–15.
- Aulia, A., & Rahma, A. N. (2024). Antara Islam dan Budaya Arab: Analisis Fenomena Bilingualisme dalam Film Series Arab Maklum. *J-LELC: Journal Language Education, Linguistics, and Culture*, 4, 27–34.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: Sage publications.
- Dragojevic, M. ... Giles, H. (2016). Accommodative strategies as core of the theory. In *Communication Accommodation Theory: Negotiating Personal Relationships and Social Identities across Contexts* (pp. 36–59). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316226537.003>
- Eka, S. ... Vanya Dwica, C. (2024). *Sosiolinguistik Teori dan Aplikasi*. Klaten: Underline.
- Fajrin Nurdin, Nasrul Mu'minun, Rusdima B, Husna Z, Haikal, K. (2023). Manajemen Pengorganisasian Program Kursus Baca Kitab Di Parappe. *Al-Muallaqat: Journal Of Arabic Studies Vol.*, 2(2), 26–35. Retrieved from <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almualaqat>
- Hasyim, M. F. El. (2025). *Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Serial Film Arab Maklum Dan Relevansinya Dengan Konsep Moderasi Beragama Kementerian Agama RI*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Isnaniah, S. ... Ixsir, E. (2014). *Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. Bogor: Penerbit IN MEDIA.
- Lestari, R. N. ... Mudarman. (2025). *SENTRI : Campur Kode Bahasa Pada Peristiwa Jual Beli di Pasar Anyar Kecamatan Bayan*. 4(8), 1198–1213.
- Miles, M. B. ... Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. London: SAGE Publications.
- Mustakim ... Salem, L. (2014). Analisis campur kode dalam novel ibuk karya iwan setyawan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(8), 1–15.
- Nurfaiqa, Y. ... Muslikah, S. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Serial Arab Bayt Thahir Karya Sultan Al-Abdalmohsen. *Titian : Jurnal Ilmu Humaniora*, 09(01).
- Pieter Musyken. (2004). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing* (P. Musyken, Ed.). Cambridge: Cambridge University. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=IJI7qrIKmokC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Rulyandi ... Sulistyio, T. (2014). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Paedagogia*, 17(1), 27–39.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (cet ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Suwarna. (n.d.). *Bahasantara: Suatu Konstruksi Kreatif Pembelajaran Bahasa*.
- Syaifullah ... Setyawan, C. E. (2024). Representasi Identitas Etnis Melalui Bahasa Dalam Film Seri Arab Maklum. *Widyaparwa*, 52(2), 383–398.
- Ulpah, S. M., & Tatang. (2024). Fenomena Bilingualisme Arab-Indonesia dalam Dialog Film Negeri 5 Menara.

Qismul Arab : Journal of Arabic Education, 4(01), 1–13.

<https://doi.org/10.62730/qismularab.v4i01.128>

Umezinwa, J. (2017). Analysis of a Selected Bargain Discourse Using Dell Hymes' SPEAKING Model. *Journal Administrasi Bisnis*, 2(3), 1–7.

Wahyuni, H., & Setiyawan, A. (2023). Implikatur Percakapan Bahasa Arab antar Tokoh dalam Film Arab Maklum: Kajian Pragmatis. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4, 221–233.

Wulansari, D. ... Alivia, L. (2024). Analisis Campur Kode dalam Novel 4 Masa 1 Mimpi. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 424–431.